



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai

The Corellation Between Self-Acceptance and Self-Esteem in Adolescents Whose Parent Are Divorced

Mardatilla Sahraini^(1*) & Hairul Anwar Dalimunthe⁽²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

*Corresponding author: tilamarda09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai. sampel dalam penelitian ini adalah remaja dengan orang tua bercerai yang berada di Desa Batu mbulan asli yang berjumlah 35 orang. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Metode Analisis data dalam penelitian ini adalah korelasi-product moment. Berdasarkan perhitungan analisis r product moment dengan koefisien (r_{xy}) = 0,928 dan koefisien (r^2) = 0,861 dengan $P = 0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri. Penerimaan diri berkontribusi terhadap harga diri sebesar 86,1%. Hasil dari perhitungan mean empirik dan mean hipotetik maka dapat diketahui bahwa harga diri dan penerimaan diri pada penelitian ini dinyatakan pada kategori sedang dengan mean empirik harga diri = 73,09 < mean hipotetik = 85 dimana selisih kedua mean melebihi bilangan SD = 17,435 dan harga diri tergolong rendah dengan mean empirik = 69,46, mean hipotetik = 82,5 dimana selisih kedua mean melebihi bilangan SD = 16,771.

Kata Kunci: Penerimaan Diri; Harga Diri; Remaja.

Abstract

This study aims to determine the corellation between self-acceptance and self-esteem in adolescents whose parents are divorced. the sample in this study were adolescents with divorced parents who were in the original Batumbulan Village, totaling 35 people. This research method uses correlational quantitative methods. Data analysis method in this research is product moment correlation. Based on the calculation of the r product moment analysis with coefficient (r_{xy}) = 0.928 and a coefficient (r^2) = 0.861 with $P = 0.000 < 0.05$. These results indicate that the hypothesis proposed in this study is accepted, that is, there is a relationship between self-acceptance and self-esteem. Self-acceptance contributes to self-esteem by 86.1%. From the results of calculating the empirical mean and hypothetical mean, it can be seen that self-esteem and self-acceptance in this study are expressed in the medium category with an empirical mean of self-esteem = 73.09 < hypothetical mean = 85 where the difference between the two means exceeds the number of SD = 17.435 and self-esteem classified as low with an empirical mean = 69.46, a hypothetical mean = 82.5 where the difference between the two means exceeds the SD number = 16.771.

Keywords: Self-Acceptance; Self-Esteem; Adolescents.

How to Cite: Sahraini, M. & Dalimunthe, H. A. (2023), Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Yang Orangtuanya Bercerai, *Jurnal Islamika Granada*, 4 (1): 23-30.

PENDAHULUAN

Masa remaja ialah peralihan dalam rentang hidup manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak serta masa dewasa (Santrock, 2011). Masa remaja atau dewasa muda ialah suatu tahap perkembangan dinamis dalam kehidupan seseorang. Periode ini sesuai dengan tahun-tahun remaja kedua kehidupan, ketika perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari masa kanak-kanak-dewasa mengalami percepatan (Narendra, 2010).

Setiap individu memiliki tantangan dalam perkembangan serta kehidupannya, tergantung pada rentang usianya. Secara psikologis, individu memiliki tujuan dalam tugas perkembangannya yakni, pertama membimbing individu agar mengetahui apa yang diharapkan masyarakat terhadap dirinya pada usia tertentu. Kedua, hal ini memotivasi setiap individu guna melakukan apa yang diharapkan oleh kelompok sosialnya pada usia tertentu sepanjang hidupnya. Ketiga, menunjukkan situasi serta perilaku yang diharapkan bisa dihadapi setiap individu ketika mencapai tahap perkembangan berikutnya (Hurlock, 2010).

Remaja biasanya menghabiskan sebagian besar waktunya guna berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, serta guru, sehingga perannya sangat penting. Masa remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun guna wanita serta 12-22 tahun guna pria. Masa remaja berlangsung antara usia 11-20 tahun serta dibagi menjadi dua bagian: masa remaja awal serta masa remaja akhir. Masa remaja awal berlangsung sekitar usia 11 atau 12-14 tahun, serta masa remaja akhir berlangsung sekitar usia 15-20 tahun. Perubahan pada masa remaja terjadi secara terus menerus serta terjadi pada banyak aspek, salah satunya ialah sosial. (Papalia, Olds, serta Feldman 2009)

Menurut Sarwono (2011), proses adaptasi pada masa remaja terbagi menjadi tiga bagian. (a) masa remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun, dimana pada masa ini remaja masih terheran-heran bisa beberapa perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri serta dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut; (b) Masa remaja madya, yakni usia 15-18 tahun, pada masa ini remaja sangat membutuhkan teman, mereka merasa bahagia bila memiliki lebih banyak teman yang menyukainya, serta muncul kecenderungan narsistic yakni cintai diri sendiri, menyukai teman yang memiliki karakteristik yang sama. Remaja pada usia ini sedang kebingungan karena tidak tahu harus sensitif atau cuek, sibuk atau sendirian. Tahap ketiga ialah (c) masa remaja akhir, yakni usia 18-21 tahun. Pada tahap ini, remaja ditandai dengan minat yang semakin stabil terhadap lima pencapaian: pertama fungsi intelektual yang stabil, kedua ego mencari peluang guna bergaul dengan orang lain serta mendapatkan pengalaman baru, ketiga pembentukan identitas seksual yang tidak lagi berubah, keempat egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri), serta kelima tumbuhnya 'tembok' yang memisahkan diri pribadi dengan masyarakat umum.

Masa remaja memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan masa-masa sebelumnya serta masa-masa berikutnya. Karakteristik ini ditentukan oleh Hurlock (2010). karakteristik masa kritis yang pertama ialah pertumbuhan fisik yang cepat serta signifikan serta perkembangan mental yang cepat, terutama pada masa remaja awal, diperlukan adaptasi mental serta harus dibentuk sikap, nilai, serta minat

baru. Ciri yang kedua ialah masa transisi, yakni masa dimana seseorang tak jelas statusnya serta ada keraguan terhadap peran yang seharusnya dimainkan. Remaja bukanlah anak-anak serta bukan pula orang dewasa. Ketidakjelasan status ini juga memberi keuntungan karena memberi waktu guna mencoba gaya hidup yang berbeda serta memutuskan pola perilaku, nilai, serta karakteristik mana yang paling cocok. Ciri ketiga ialah masa perubahan, serta ada empat perubahan yang identik serta universal. Pertama, emosi yang meningkat yang intensitasnya bervariasi tergantung pada tingkat perubahan fisik serta psikologis. Kedua, perubahan pada tubuh, kepentingan, serta peran yang diharapkan dimainkan oleh kelompok sosial bisa menimbulkan permasalahan baru. Ketiga, perubahan minat serta perilaku diiringi dengan perubahan nilai-nilai kepemudaan. Apa yang penting sebagai seorang anak tidak lagi penting. Keempat, setiap remaja ingin bebas, namun masih takut guna bertanggung jawab atas akibat yang terjadi serta meragukan kemampuannya dalam memikul tanggung jawab tersebut.

Ciri keempat dari usia bermasalah ialah karena mereka tidak mampu memecahkan masalah sesuai dengan apa yang mereka yakini, banyak remaja mendapati bahwa pemecahan masalah tidak selalu seperti yang mereka harapkan. Hal ini terjadi karena dua hal: Pertama, sebagian besar permasalahan pada masa kanak-kanak diselesaikan oleh orang tua atau guru, sehingga sebagian besar anak tidak memiliki pengalaman pemecahan masalah. Kedua, karena merasa mandiri, mereka menolak bantuan orang tua serta guru. Ciri yang kelima ialah masa pencarian identitas, pencarian identitas diri yang dilakukan remaja muncul dalam bentuk upaya guna menjelaskan siapa dirinya serta apa perannya dalam masyarakat. Apakah ia bisa menjadi anak-anak atau orang dewasa, apakah ia bisa mampu menjadi seorang suami atau ayah di kemudian hari, apakah ia bisa percaya diri bahkan dalam situasi di mana ia dipandang rendah karena agama atau latar belakang kebangsaannya, serta secara keseluruhan apakah dia bisa berhasil atau gagal. Ciri keenam ialah usia dimana rasa takut muncul stereotip budaya berasumsi bahwa remaja ialah anak yang tidak terurus, tidak bisa diandalkan, serta rentan terhadap perilaku destruktif. Hal ini memaksa orang dewasa guna membimbing serta mengawasi kehidupan remaja yang takut tanggung jawab serta tidak simpatik terhadap perilaku remaja normal.

Ciri ketujuh ialah masa tidak realistis, yakni masa dimana remaja cenderung memandang diri sendiri serta orang lain sebagaimana yang mereka inginkan dibandingkan sebagaimana adanya. Hal ini terutama berlaku dalam arti idealis. Cita-cita yang tidak realistis terhadap diri sendiri, juga terhadap keluarga serta teman, menyebabkan meningkatnya emosi yang ialah ciri khas masa remaja awal. Semakin tidak realistis tujuannya, dia bisa semakin marah. Remaja mungkin merasa sakit hati serta kecewa ketika orang lain mengecewakan mereka atau gagal mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan guna diri mereka sendiri. serta ciri yang terakhir ialah Ambang Batas Kedewasaan, menjelang masa dewasa yang sah, remaja menjadi cemas serta ingin memberikan kesan bahwa dirinya sudah hampir dewasa. Dengan demikian, remaja mulai fokus pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa.

Keluarga tentunya memiliki peranan dalam tumbuh kembang remaja. Keluarga ialah agen sosialisasi serta mikrosistem yang membangun hubungan antara anak serta

lingkungannya. Menurut Stuart (2014), keluarga ialah unit terkecil dari masyarakat. Keluarga diartikan sebagai suatu hubungan kekerabatan dimana individu-individu dipersatukan oleh ikatan perkawinan dengan menjadi orang tua. Dalam arti luas, keluarga mengacu pada orang-orang yang memiliki hubungan pribadi serta timbal balik satu sama lain melalui kelahiran, adopsi, perkawinan, serta lain-lain guna memenuhi kewajiban serta memberikan dukungan.

Hubungan baik antara orang tua serta anak bisa tercapai bila hubungan perkawinan antara orang tua lancar serta harmonis. Dari segi perkembangan, fungsi keluarga yang terpenting ialah mengasuh serta mensosialisasikan anak (Lestari, 2012). Keluarga bertanggung jawab memenuhi seluruh keinginan serta kebutuhan anak, termasuk kebutuhan biologis serta psikologis. Oleh karena itu, di dalam rumah interaksi harus berlangsung baik di dalam rumah maupun di lingkungan sosial. Namun di sisi lain, keluarga tidak selalu berjalan dengan baik, banyak permasalahan yang belum terselesaikan akibat keluarga yang kurang baik, yang seringkali berujung pada perceraian.

Perceraian yang akhir-akhir ini terjadi di masyarakat kita memang sangat memprihatinkan. Angka perceraian meningkat dari waktu ke waktu. Perceraian bisa diartikan sebagai putusnya sebuah keluarga, karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan guna meninggalkan satu sama lain serta berhenti memenuhi kewajiban perannya (Goode, 2004). Perceraian ialah berakhirnya suatu perkawinan sehingga tidak bisa lagi hidup bersama karena tidak adanya ikatan formal. Perceraian tidak hanya berdampak pada orang yang diceraikan, namun juga berdampak pada anak-anaknya. Vendi (2009) mendapati bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai menderita masalah di sekolah, rendahnya harga diri, masalah perilaku, kesusahan, serta kesulitan beradaptasi. Sebuah riset yang dilakukan oleh Wangge serta Hartini (2013) mendapati bahwa perceraian orang tua menyebabkan rendahnya prestasi sekolah pada anak, rendahnya harga diri, serta kenakalan remaja.

Harga diri ialah penilaian individu terhadap dirinya sendiri, baik secara positif maupun negatif (rendah atau tinggi). Evaluasi ini menunjukkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri serta apakah kemampuan serta keberhasilannya diakui. Orang dengan harga diri yang tinggi bisa menerima serta menghargai dirinya apa adanya. Evaluasi diri yang tinggi ialah penilaian terhadap keadaan diri sendiri, menghargai kelebihan serta potensi diri serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan penilaian rendah terhadap diri sendiri ialah penilaian terhadap keadaan diri sendiri, tidak menyukai atau puas dengan keadaan diri, serta menghargai keadaan diri sendiri, diri selalu dipandang kurang (Santrock, 2007). Menurut Frey serta Carlock (dalam Ghufon, 2010), individu dengan harga diri yang tinggi cenderung memiliki karakteristik yang membuat dirinya menghargai dirinya sendiri, cenderung tidak berharap guna menjadi sempurna, menyadari keterbatasan mereka, serta berkembang. Sebaliknya, orang yang memiliki harga diri rendah cenderung menolak dirinya sendiri serta merasa tidak puas.

Ciri khas individu berharga diri rendah ialah mereka melihat dirinya tidak berharga serta tidak memadai serta takut gagal dalam hubungan sosial. Hal ini membuat sulit guna mengontrol tindakan seseorang terhadap dunia luar, serta

kemampuan menerima saran serta kritik dari orang lain menjadi lemah. Karena mereka tidak menyukai segala sesuatu yang baru, bisa sulit bagi mereka guna beradaptasi dengan segala sesuatu yang belum jelas bagi individu. Mereka kurang percaya diri dengan pendapat serta kemampuannya, sehingga prestasi akademiknya rendah serta tidak mampu mengekspresikan diri dengan baik. Mereka menganggap dirinya tidak sempurna, semua yang mereka lakukan bisa selalu berakhir buruk sekeras apa pun mereka berusaha, serta mereka tidak mampu menerima perubahan apa pun dalam diri mereka. Kurangnya nilai-nilai demokrasi, sikap serta cara berpikir yang realistis. Selalu cemas serta ragu terhadap tuntutan lingkungan (Coopersmith, 2007).

Dampak rendahnya harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai lebih banyak disebabkan oleh dampak psikologis seperti rasa malu, sensitif, serta rendah diri yang seringkali mengakibatkan remaja gagal menerima diri sendiri serta menjauhi lingkungannya. Dampak psikologis meliputi efek kognitif, emosional, serta psikomotorik. Dampak kognisi bisa berupa asumsi-asumsi negatif mengenai perceraian, anggapan bahwa hal tersebut ialah kesalahan orang tua serta remaja merasa kurang perhatian. Dampak emosionalnya berupa kekecewaan, kejengkelan, serta penutupan atas keputusan orang tua. Sedangkan efek psikomotorik terlihat seperti berkurangnya motivasi, kurangnya semangat, bahkan minat guna melakukan kekerasan. Pengaruh-pengaruh tersebut membuat remaja sulit menerima perceraian orang tuanya (Papalia dalam Andani, 2018).

Salah satu faktor yang mempengaruhi harga diri ialah penerimaan diri. Menurut Coopersmith (Anindyajati & Karima 2004), penerimaan diri ialah tingkat kemampuan serta keinginan individu guna hidup dengan segala karakteristiknya. Individu yang bisa menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak memiliki masalah dengan dirinya sendiri serta tidak merasa tertekan terhadap dirinya sendiri, sehingga memberikan kesempatan yang lebih besar kepada individu tersebut guna beradaptasi dengan lingkungannya (Hurlock, 1996). Individu yang merasa dihargai bisa memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan individu yang tidak mengalami hal tersebut.

Remaja yang memiliki penerimaan diri yang baik terhadap perceraian orang tuanya mampu menerima kenyataan yang ada serta tidak menyalahkan diri sendiri atas keterbatasan yang dimilikinya. Menurut Ryff (dalam Purnama, 2016), karakteristik individu yang memiliki penerimaan diri rendah ialah merasa tidak puas terhadap diri sendiri, menyesali kejadian di masa lalu, sulit membuka diri, serta merasa terisolasi serta frustrasi dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sebaliknya individu dengan tingkat penerimaan diri yang tinggi memiliki sikap yang positif terhadap dirinya, menerima baik buruknya diri sendiri, serta memiliki sikap positif terhadap masa lalunya. Jika remaja yang orang tuanya bercerai bisa menerima dirinya sendiri, maka ia bisa memperoleh rasa percaya diri saat memasuki masyarakat serta mampu mencapai potensi maksimalnya tanpa merasa frustrasi dengan status orang tuanya.

Menurut Cole (2004), dampak perceraian dengan rendahnya penerimaan diri antara lain perasaan diabaikan oleh orang tua yang telah meninggalkannya, kesulitan menerima kenyataan perubahan akibat perceraian, menarik diri dari teman lama serta

aktivitas favorit, serta kehilangan minat belajar, menjadi agresif atau memberontak, mulai menggunakan kata-kata kasar, merasa marah serta mengalami masalah dengan cinta, pernikahan atau keluarga. Merasa tidak yakin dengan keyakinannya sendiri mengenai masalah orang dewasa, seperti keamanan finansial keluarga, serta merasa berkewajiban guna mengambil tanggung jawab lebih dalam keluarga.

Berdasarkan uraian, observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti, maka peneliti tertarik dengan riset yang berjudul "Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Yang Orang Tuanya Bercerai".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode riset kuantitatif seperti yang dijelaskan oleh Azwar (2010), pendekatan kuantitatif, yakni pendekatan yang menekankan pada analisis data numerik (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistik. Jenis riset yang digunakan ialah riset kuantitatif korelasional yang bertujuan guna mengetahui apakah terdapat hubungan antara dua atau beberapa variabel (Arikunto, 2005). Jenis riset ini dinilai tepat karena peneliti ingin mengetahui hubungan antara penerimaan harga diri dengan harga diri. Variabel yang digunakan dalam riset ini ialah penerimaan diri serta harga diri.

Teknik pengumpulan data dalam riset menggunakan skala likert. Skala ini disajikan dalam bentuk pernyataan positif serta negatif. Skala Likert ialah skala dimana suatu item dikatakan favorable jika isinya mendukung atau menampilkan karakteristik dari atribut yang diukur. Sedangkan item unfavorable ialah item yang isinya tidak mendukung atau menjelaskan karakteristik atribut yang diukur (Azwar, 2010). Jenis skala dalam riset ini ialah skala Likert yang dimodifikasi dengan empat tanggapan, tidak ada tanggapan netral atau ragu-ragu. Empat pilihan skala Likert ialah Sangat Setuju (SS)=4, Setuju (S)=3, Tidak Setuju (TS)=2, serta Sangat Tidak Setuju (STS)=1. Skala likert ini digunakan guna mengumpulkan data penerimaan diri.

Menurut Sabar (2007), populasi ialah keseluruhan objek penelitian. Jika seseorang ingin mempelajari seluruh unsur suatu bidang studi, maka riset tersebut menjadi riset populasi. Populasi riset ini ialah 35 remaja desa Batumbulan Asli yang orangtuanya bercerai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan guna mengungkap hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai di desa Batumbulan Asli. Dari hasil analisis menggunakan analisis korelasi r product moment ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri dengan $r_{xy} = 0,928$ dengan $p = 0,000 < 0,05$ maka semakin tinggi penerimaan diri semakin tinggi harga diri, serta sebaliknya semakin rendah penerimaan diri berarti semakin rendah harga diri, sehingga hipotesis yang diajukan dalam riset ini dinyatakan diterima.

Koefisien determinasi (r^2) hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) ialah $r^2=0,861$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan harga diri sejumlah 86,1%

dipengaruhi oleh penerimaan diri. Tabel di bawah ini merangkum hasil perhitungan r Product Moment.

Tabel 1. Analisis r Product Moment

Statistik	Koef. r^{xy}	P	Koef. Det. (r^2)	BE%	Ket
X – Y	0,928	0,000	0,861	86,1%	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi r Product Moment terlihat adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri remaja yang orang tuanya bercerai, dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,928$ dengan $p < 0,05$ berdasarkan hasil riset ini bisa dikatakan bahwa terdapat hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri remaja yang orang tuanya bercerai, semakin tinggi penerimaan diri remaja maka semakin tinggi pula harga diri remaja tersebut, begitu pula sebaliknya semakin rendah penerimaan diri remaja maka bisa semakin rendah pula harga diri remaja tersebut. Berdasarkan hasil riset ini, menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan dalam riset ini telah diterima. Analisis data riset ini konsisten dengan risetnya Wangge dkk, (2013). dalam tabel terlihat $\text{sig } 0,001 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan harga diri.

Hasil lain dari riset ini ialah remaja yang orang tuanya bercerai memiliki penerimaan diri yang rendah. Demikian hasil analisis mean empirik yang diperoleh dari variabel penerimaan diri sejumlah 73,09 masuk dalam kategori sedang berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari subjek penelitian, serta variabel harga diri sejumlah 69,46 berdasarkan nilai rata-rata. Rata-rata yang diperoleh dari subjek riset termasuk dalam kategori rendah.

Hasil riset menunjukkan bahwa penerimaan diri serta harga diri remaja yang orang tuanya bercerai di Batumbulan Asli berada pada kategori rendah. Keadaan remaja yang orang tuanya bercerai di desa Batumbulan Asli, ada yang terlibat kenakalan remaja, membolos sekolah, kabur dari rumah saat mendapat masalah, mengasingkan diri saat berkumpul dengan keluarga, menikah lebih awal, bisa disimpulkan bahwa riset ini konsisten dengan riset yang sudah ada yang membahas tentang hubungan penerimaan diri dengan harga diri. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan, sumbangan efektif penerimaan diri terhadap harga diri sejumlah 86,1%, serta kasus dipengaruhi oleh faktor harga diri lain yang tidak diteliti dalam riset ini masih ada sejumlah 13,9%. Faktor lainnya termasuk penolakan diri terhadap kepemimpinan atau popularitas, keluarga serta orang tua, keterbukaan serta kecemasan. Ada faktor lain seperti gender dimana laki-laki memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan (Robin, insymbolon, 2008).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil riset ini, bisa diambil kesimpulan sebagai berikut. Terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja yang orang tuanya bercerai ($r_{xy}=0,928$), $P=0,000$ yang berarti $P<0,05$ artinya semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi pula harga diri remaja Desa Batumbulan Asli. Berdasarkan hasil riset ini, hipotesis yang diajukan diterima.

Kontribusi penerimaan diri sejumlah 86,1%. Oleh karena itu, 13,9% kasus masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kepemimpinan, popularitas, keluarga serta orang

tua, keterbukaan serta kecemasan. Secara umum hasil riset ini menyatakan bahwa penerimaan diri tergolong rendah serta harga diri tergolong rendah. Hal ini didukung dengan nilai mean empiris yang lebih tinggi dibandingkan mean hipotetik kurva normal, dimana nilai mean empiris yang diterima sejumlah 73,09, sedangkan nilai mean hipotetik sejumlah 85. Nilai SD-nya ialah 17,435. Nilai rata-rata empiris harga diri sejumlah 69,46, nilai rata-rata hipotetis sejumlah 82,5, serta nilai SD sejumlah 16,771.

Peneliti menyarankan remaja yang orangtuanya bercerai agar lebih menerima apa adanya serta berpikir positif terhadap diri sendiri, sehingga bisa mengarah pada perilaku positif serta meningkatkan rasa percaya diri. Kedepannya, ada baiknya peneliti mengkaji harga diri dengan mempertimbangkan faktor lain seperti usia perceraian, apakah orang tua menikah lagi, jenis kelamin, lama perceraian, serta usia anak pada saat perceraian. Selain itu disarankan guna menggunakan riset kualitatif agar riset selanjutnya bisa lebih beragam serta mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anindyajati, M., Karima, M.C. (2004). Peran Harga Diri Terhadap Asertivitas Remaja Penyalahguna Narkoba (Penelitian Pada Remaja Penyalahguna Narkoba Di Tempat-Tempat Rehabilitasi Penyalahguna Narkoba). Fakultas Psikologi Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta
- Arikunto, Suharsimi, (2005). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cole, K. (2004). *Mendampingi anak menghadapi perceraian orang tua*. Alih bahasa, Tisa Adiantari. Jakarta: Prestasi pustaka.
- Coopersmith, S. (2007). *The Antecedents of Self-Esteem*. Amerika Serikat: Consulting Psychologists Press.
- Ghufron & Risnawita. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia
- Goode, W. J. (2004). *Sosiologi keluarga*. Jakarta: Penerbit PT Bumi Aksara
- Hartini & Wangge. (2013). Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Harga Diri pada Remaja Pasca Perceraian Orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 2 No. 1.
- Hurlock, E. (2010). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B., (1986). *Psikologi Perkembangan: suatu pendekatan Rentang Kehidupan* (terjemahaan). Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Narendra, M.B.,dkk, (2010). *Tumbuh Kembang Anak Dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Prasetyo, Vendi. (2020) "Pengertian Broken Home" di akses tanggal 20 desember 2020 <http://sobatbaru.blogspot.com/2020/08/pengertian-broken-home.html>
- Purnama, Muhammad. Z.W. (2016). Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Penderita Gagal Ginjal. Dalam Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity ©Psychology Forum Umm. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Sabar, Rutoto. (2007). *Pengantar Metodologi Penelitian*. FKIP: Universitas Muria Kudus.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga.
- Santrock, John W. (2011). *Perkembangan Anak* Edisi 7 Jilid 2. (Terjemahan: Sarah Genis B) Jakarta: Erlangga
- Sarwono. S.W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Simbolon, Sastra Army Yunita. (2008). Hubungan Harga Diri Dengan Asertifitas Pada Remaja. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara (USU) Medan. (Versi Elektronik).
- Stuart, G.W. & Sundden, S. J. (2014). *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (5th ed.). Jakarta: EGC.